

## PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL DALAM INDIKATOR MODERASI BERAGAMA DI INDONESIA

Athoillah Islamy

Balai Diklat Keagamaan Medan  
Jl. TB. Simatupang No. 122 Medan  
Telp. (061)8456256  
E-mail: [athoillahislamy@yahoo.co.id](mailto:athoillahislamy@yahoo.co.id)  
Naskah diterima: 01 Agustus 2022  
Naskah Direvisi: 02- 05 Agustus 2022  
Naskah disetujui: 03 Juni 2022  
Website Jurnal:  
<http://apicbdkmedan.kemenag.go.id>

### ABSTRAK

*Pengarusutamaan moderasi beragama di Indonesia tidak selamanya disambut hangat, dikarenakan masih ada yang menilainya sebagai liberalisasi maupun sekularisasi agama. Penelitian ini berupaya untuk mengidentifikasi nilai pendidikan Islam multikultural dalam indikator moderasi beragama yang dirumuskan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia. Penelitian pustaka ini menggunakan pendekatan normatif-filosofis. Teori analisis yang digunakan, yakni nilai-nilai pendidikan Islam multikultural yang dirumuskan oleh Azyumardi Azra. Hasil penelitian menyimpulkan terdapat dimensi nilai pendidikan Islam multikultural dalam empat indikator moderasi beragama di Indonesia. Pertama, nilai pendidikan tasamuh pada indikator toleransi dalam pembentukan paham dan sikap sosial keberagamaan Islam yang menghormati realitas kemajemukan hidup antar umat beragama. Kedua, nilai pendidikan perdamaian pada indikator komitmen kebangsaan dalam pembentukan paham maupun sikap sosial keberagamaan Islam yang menekankan perdamaian dan persatuan dalam kehidupan bernegara. Ketiga, nilai pendidikan humanisme pada indikator anti radikalisme dalam pembentukan paham dan sikap sosial keberagamaan Islam yang menjunjung nilai kemanusiaan. Keempat, nilai pendidikan wasatiah pada indikator akomodatif terhadap budaya lokal dalam pembentukan paham dan sikap sosial keberagamaan Islam yang moderat untuk menyikapi pluralitas tradisi lokal selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Implikasi teoritik penelitian ini menyatakan terdapat relevansi nilai universal dalam indikator moderasi beragama di Indonesia dengan pelbagai nilai pendidikan Islam multikultural.*

**Kata kunci:** Pendidikan Islam, multikultural, moderasi beragama, Indonesia

### ABSTRACT

*The mainstreaming of religious moderation in Indonesia is not always warmly welcomed, because there are still those who consider it a liberalization or secularization of religion. This study seeks to identify the value of multicultural Islamic education in the indicators of religious moderation formulated by the Ministry of Religion of the Republic of Indonesia. This literature research uses a normative-philosophical approach. The analytical theory used is the values of multicultural Islamic education formulated by Azyumardi Azra. The results of the study conclude that there are dimensions of the value of multicultural Islamic education in the four*

*indicators of religious moderation in Indonesia. First, the value of tasamuh education on indicators of tolerance in the formation of Islamic religious social understanding and attitudes that respect the reality of the plurality of life among religious communities. Second, the value of peace education on indicators of national commitment in the formation of Islamic religious understanding and social attitudes that emphasize peace and unity in state life. Third, the value of humanism education on anti-radicalism indicators in the formation of Islamic religious social understanding and attitudes that uphold human values. Fourth, the value of wasatiah education on accommodative indicators of local culture in the formation of moderate Islamic religious understanding and social attitudes to address the plurality of local traditions as long as they do not conflict with Islamic teachings. The theoretical implication of this research is that there is relevance of universal values in indicators of religious moderation in Indonesia with various values of multicultural Islamic education.*

**Keywords:** *Islamic education, multicultural, religious moderation, Indonesia*

## PENDAHULUAN

Merajalelanya fenomena radikalisme dan terorisme yang berlandung di balik doktrin agama telah mendorong perhatian serius pemerintah Indonesia untuk menanggulangnya (Eko Siswanto & Athoillah Islamy, 2022). Di tengah problem keamanan nasional tersebut, pemerintah Indonesia melalui instansi Kementerian Agama Republik Indonesia, tepatnya pada tahun 2019 meluncurkan sebuah buku berjudul "*Moderasi Beragama*." Pada bagian substansi buku tersebut, dipaparkan empat indikator moderasi beragama yang dapat dijadikan sebagai teori maupun pendekatan dalam mengidentifikasi paradigma maupun sikap sosial keberagamaan yang moderat di Indonesia. Empat indikator yang dimaksud antara lain komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal (Tim Penyusun Kementerian Agama RI, 2019).

Namun penting disadari bahwa realitas empirik menunjukkan pengarusutamaan nilai-nilai moderasi beragama yang dicanangkan oleh

pemerintah Indonesia tidak senantiasa disambut hangat oleh publik Indonesia. Pernyataan demikian disebabkan terdapat stigma negatif oleh sebagian umat Islam Indonesia yang memandang upaya pengarusutamaan moderasi beragama oleh pemerintah sebagai liberalisasi maupun sekularisasi terhadap ajaran agama (Muhammad Nurkhoiron, 2020).

Stigma negatif demikian sungguh disayangkan. Mengingat disebabkan latarbelakang masyarakat Indonesia mempunyai basis nilai kultural dan nilai ajaran sosial keberagamaan yang linier dengan pembentukan paradigma maupun sikap sosial keberagaman yang moderat di tengah realitas kehidupan multikultural (Donny Khoirul Azis et al., 2021).

Sebagai contoh ajaran universal berupa *tasamuh* (toleransi) (Ali Ahmad Yenuri et al., 2021), dan *rahmatan lil alamin* (kasih sayang terhadap kehidupan alam semesta) (Athoillah Islamy, 2021). Pelbagai muatan nilai ajaran universal tersebut sejatinya dapat menjadi elemen

fundamental dalam pelbagai nilai pendidikan Islam multikultural dalam pembentukan paham maupun sikap sosial keberagamaan yang moderat. Dalam hal ini, salah seorang cendekiawan muslim terkemuka di Indonesia, yakni Azyumardi Azra. Ia memandang pendidikan multikultural di Indonesia merupakan hal yang diperlukan. Hal ini disebabkan baginya realitas multikultural merupakan fakta alam (*sunnatullāh*) yang tidak dapat dihindari. Menurutny, tidak ada satu negarapun di dunia ini yang mempunyai realitas sosial kebudayaan tunggal (Ibnu Anshori, 2020).

Pada konteks pendidikan Islam multikultural, setidaknya terdapat beberapa nilai yang dirumuskan oleh Azra, antara lain nilai *tasamuh* (toleransi), humanisme, perdamaian, dan *wasatiyah* (moderat) (Abdul Halim, 2021). Jika kita cermati serta hanyati lebih mendalam, keberadaan pelbagai nilai pendidikan Islam multikultural tersebut sejatinya dapat memiliki titik temu dengan empat indikator moderasi beragama yang dirumuskan oleh Kemenag RI. Dengan kata lain, sejatinya empat indikator moderasi beragama tersebut tidak perlu dibenturkan dengan nilai, semangat ajaran Islam dalam pembentukan paham maupun sikap sosial keberagamaan yang moderat di Indonesia.

Berpijak dari latarbelakang di atas, penelitian ini bermaksud untuk mengidentifikasi pelbagai nilai pendidikan Islam multikultural dalam empat indikator moderasi agama di Indonesia. Hal ini tidaklah berlebihan, karena eksistensi Islam sebagai ajaran agama sebagian besar masyarakat Indonesia memungkinkan jika varian ajaran sosial dalam Islam menjadi bagian basis perumusan empat indikator moderasi beragama tersebut (Wahyudin, et al., 2021). Oleh sebab itu, hasil penelitian

dilakukan diharapkan dapat mengcounter stigma buruk pada sebagian umat Islam khususnya, dan masyarakat Indonesia pada umumnya yang menilai pengarusutamaan moderasi beragama yang dicanangkan Kemenag RI sebagai bentuk liberalisasi maupun sekulerisasi ajaran agama.

Penulis menyadari terdapat beberapa penelitian terdahulu yang mengkaji tentang moderasi beragama di Indonesia. Namun di sini penulis akan memaparkan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan erat dengan pokok pembahasan penelitian ini, antara lain, Ahmad Faozan (2020) dalam penelitiannya menyatakan moderasi beragama dalam pendidikan Islam dalam kehidupan multikulturalisme Indonesia harus memiliki orientasi pembentukan karakter individu yang tidak terjebak dalam radikalisme atau ekstrimisme atas nama Islam (Ahmad Faozan, 2020). Berikutnya, Uswatun Hasanah, dan Ida Faridatul Hasanah (2021) dalam penelitiannya menuturkan karakteristik keramahan dalam interaksi sosial masyarakat Indonesia harus tetap diobjektifikasikan dalam segala bentuk aktifitas pendidikan Islam yang ada, sehingga manifestasi toleransi harmonisasi dan pluralisme dai umat Islam di Indonesia dapat dioptimalkan (Uswatun Hasanah & Ida Faridatul Hasanah, 2021). Paralel dengan Uswatun Hasanah dkk, penelitian yang dilakukan oleh M. Hasbi Amiruddin, Munawiyah, dan Cut Zainab (2022) menyebut para akademisi pada Perguruan Tinggi Islam Indonesia mempunyai potensi besar dan dapat diberdayakan untuk membina karakter keberagamaan moderat di tengah kehidupan pluralistik dan multikultural (M. Hasbi Amiruddin et al., 2022). Selanjutnya penelitian Jamaluddin

menjelaskan bahwa untuk mewujudkan moderasi beragama di tengah kehidupan multikultural, seperti halnya Indonesia dibutuhkan pelbagai upaya secara simultan oleh pemerintah dan seluruh elemen masyarakat (Jamaluddin, 2022).

Berbeda dengan pelbagai penelitian terdahulu di atas, penelitian ini berupaya fokus pada identifikasi dimensi nilai pendidikan Islam multikultural dalam empat indikator moderasi beragama di Indonesia. Fokus dan pendekatan inilah yang menjadi *distingui* sekaligus *novelty* (kebaruan) dari penelitian ini.

## METODE PENELITIAN

Adapun jenis penelitian kualitatif ini berupa kajian pustaka. Sumber data utama dalam berupa penjelasan tentang empat indikator moderasi beragama di Indonesia dalam buku berjudul "Moderasi Beragama." Buku tersebut yang diterbitkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia (RI) pada tahun 2019. Sementara itu, data sekunder yang digunakan, yakni pelbagai literatur ilmiah yang memiliki relevansi dengan obyek utama pembahasan. Penelitian ini menggunakan pendekatan normatif-filosofis. Teori yang digunakan sebagai teori analisis berupa nilai-nilai pendidikan Islam multikultural yang dirumuskan oleh Azyumardi Azra meliputi nilai *tasamuh* (toleransi), humanisme, perdamaian, dan *wasatiyah* (moderat). Berbagai nilai tersebut akan digunakan untuk mengidentifikasi dimensi nilai-nilai *pendidikan Islam multikultural* dalam empat indikator moderasi beragama yang dirumuskan oleh Kemenag RI. Proses pengumpulan data teknik dokumentasi. Sifat pendekatan penelitian ini deskriptif-analitik. Teknik analisa data dalam penelitian

ini mencakup tahap reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Multikulturalisme Indonesia

Terdapat kurang lebih sekitar dua ratus lima puluh suku, dua ratus lima puluh suku bahasa lokal, tiga belas ribu pulau dan lima agama yang hidup di Indonesia. Atas dasar inilah, maka tidak mengherankan jika masyarakat Indonesia dimasukan dalam kategori bangsa multikultural. Kondisi multikultural tersebut juga memunculkan slogan khas persatuan bangsa Indonesia yang berbunyi *Bhineka Tunggal Ika* yang artinya meski berbeda-beda namun tetap satu jua. Secara filosofis, slogan tersebut menegaskan bahwa pentingnya menjaga kesatuan, kerukunan, keharmonisan di tengah pluralitas kehidupan masyarakat Indonesia.

Namun di tengah keragaman latarbelakang ma

sarakat Indonesia, tidaklah mudah merealisasikan tatanan maupun peradaban masyarakat multikulturalisme yang menghargai, menghormati, dan menerima pelbagai aspek perbedaan kehidupan sosial yang ada. Padahal dalam konteks kehidupan yang plural, semangat multikulturalisme baik berupa paham maupun sikap merupakan hal niscaya dan sangat dibutuhkan guna merawat keharmonisan dalam keragaman. Hal ini disebabkan semangat multikulturalisme akan dapat mengantarkan tatanan relasi timbal balik antar individu manusia untuk dapat saling menghargai, menghormati bahkan bekerja sama untuk kemaslahatan bersama.

Salah satu usaha strategis yang dapat dilakukan dalam mendesiminasikan

multikulturalisme pada karakter kepribadian individu, yakni melalui aktifitas pendidikan multikultural. Pada konteks ini, penting dipahami bahwa pendidikan multikultural merupakan suatu cara menumbuhkan bakat-bakat yang toleran terhadap pluralitas keberagaman suku, budaya, etnis maupun agama (Kahiriyah, 2020). Pada konteks kehidupan sosial masyarakat multikultural seperti halnya Indonesia, penting adanya sikap saling memahami di tengah kemaemukan kehidupan sosial yang ada. Hal ini bertujuan agar dapat menghindari problem interaksi sosial yang dapat berdampak buruk pada integrasi nasional. Pernyataan demikian tiak berlebihan, karena dalam paradigma interrelasi masyarakat multietnis menekankan pada tiga kemampuan normatif meliputi kemampuan kultural, sosial, dan personal. Kemampuan kultural berupa pengetahuan yang memungkinkan individu (kelompok) untuk dapat terlibat dalam kegiatan komunikasi sosial. Sementara kemampuan sosial berupa berbagai kemampuan individu (kelompok) untuk terlibat dalam pembentukan solidaritas. Kemampuan kepribadian berupa kesediaan individu (kelompok) untuk berdialog dan berpartisipasi aktif dalam merawat identitas jati diri dalam dinamika perubahan sosial yang melitarinya.

Pentingnya desiminasi nilai-nilai multikulturalisme dalam kehidupan masyarakat Indonesia merupakan hal yang sangat dibutuhkan. Hal demikian disebabkan multikulturalisme sebagai sebuah ideologi dinilai dapat menjadi solusi atas pelbagai problem sosial yang disebabkan oleh perbedaan sosial. Pernyataan demikian secara teoritis juga dapat direfleksikan dari berbagai

konsideran, sebagai berikut. Pertama, kesadaran paham maupun sikap bahwa perbedaan merupakan fakta alam dan harus diakui. Keragaman sosial budaya menunjukkan adanya visi dan sistem, sehingga budaya yang satu membutuhkan budaya lain. Konsekuensinya dengan mempelajari kebudayaan lain, maka akan dapat memperluas cakrawala pemahaman. Ketiga, pluraitas budaya menghendaki adanya ruang dialog berkelanjutan demi terwujudnya persatuan.

Pada konteks kehidupan bermasyarakat maupun bernegara di Indonesia, kesadaran paradigma maupun sikap kehidupan bersama dalam bingkai pluralisme harus menjadi penggerak semua proses pengambilan keputusan terkait politik maupun keputusan terkait persoalan yang menyangkut kemaslahatan bersama. Hal demikian juga dapat terlihat dari konstitusional yang menegaskan bahwa Indonesia sebagai negara didirikan untuk mewujudkan dan mengembangkan kehidupan kesatuan dalam aspek keberagaman, kemanusiaan maupun aspek keragaman lainnya. Melalui semangat integrasi dalam kemajemukan tersebut diharapkan dapat menghindarkan segala bentuk ancaman yang dapat menyebabkan terjadinya disintegrasi bangsa Indonesia dapat dihindari (Zaenal Abidin As, 2016).

Berpijak pada uraian di atas dapat dipahami bahwa realitas kemajemukan kehidupan sosial masyarakat Indonesia sebagai negara multikultural meniscayakan paradigma dan sikap masyarakat yang dapat menjunjung tinggi nilai maupun semangat multikulturalisme dalam segala aspek kehidupan.

## **B. Basis Nilai Pendidikan Islam Multikultural**

Multikulturalisme bukan sekedar sebagai paham maupun sikap untuk menghargai keragaman, akan tetapi lebih jauh dari itu, yakni kesadaramn atas pemahaman maupun sikap untuk merawat keharmonisan, etika dalam berpendapat terhadap individu (kelompok) lain, menjunjung asas kemanusiaan dan lain sebagainya. Oleh sebab itu, setiap peradaban dan kebudayaan dalam pendidikan multikultural menempati posisi yang setara. Tidak ada istilah kebudayaan yang lebih tinggi dari kebudayaan lainnya. Hal ini dikarenakan pandangan yang menilai satu kebudayaan tertentu lebih tinggi dari kebudayaan lainnya pada ranah praksisnya justru akan melahirkan fasisme, nativisme dan chauvinisme. Maka dari itu, adanya ruang dialog keterbukaan di tengah keragaman yang ada, maka diharapkan terjadi saling berbgi sudut pandang yang akan memperkaya kebudayaan atau peradaban yang ada(Muh. Amin, 2018).

Keberadaan orientasi dalam konsep pendidikan multikultural dapat dipetakan menjadi tiga aspek meliputi sikap, pengetahuan dan pembelajaran. Pertama, aspek sikap (*attitudinal goals*). Pada konteks ini, keberadaaan aktifitas pendidikan multikultural diorientasikan untuk membentuk kesadaran dan kepekaan sosial-kultural, toleransi kultural, penghargaan terhadap identitas kultural, sikap responsif terhadap budaya, keterampilan, resolusi konflik. Kedua, aspek pengetahuan (*cognitive goals*). Keberadaan pendidikan multikultural diorientasikan untuk memperoleh pengetahuan terkait bahasa dan budaya orang lain. Tidak hanya itu, juga dapat menganalisis dan menerjemahkan perilaku

dan pengetahuan dalam perspektif kultural. Ketiga, aspek pembelajaran (*instructional goals*), yakni diorientasikan untuk memperbaiki distorsi, stereotip, dan kesalahpahaman tentang kelompok etnik dalam buku teks atau media pembelajaran (Kahiriyah, 2020).

Pelbagai bentuk tujuan pendidikan multikultural sebagaimana di atas sejatinya tidak jauh berbeda dengan orientasi dalam konsep pendidikan Islam multikultural. Hal ini dikarenakan keberadaan pendidikan Islam multikultural memiliki misi untuk merealisasikan aktifitas pendidikan Islam yang menghormati aspek kemajemukan dalam kehidupan sosial. Konsekuensinya aktifitas pendidikan Islam harus dapat menekankan sikap toleransi terhadap pelbagai bentuk perbedaan etnis, suku, budaya, agama, dan lain sebagainya.

Azyumardi Azra menuturkan untuk memahami bagaimana manifestasi pendidikan Islam multikultural seharusnya, maka dibutuhkan upaya untuk memahami mendalam nilai yang diusung dalam konsep pendidikan Islam mulikultural itu sendiri. Berbagai nilai tersebut, antara lain sebagai berikut.

Pertama, nilai *tasamuh* (toleransi). Keberadaan nilai tersebut dapat dikatakan sebagai elemen fundamental dalam merealisasikan aktifitas pendidikan multikultural. Keberadaaan nilai *tasamuh* dalam ranah praksisnya akan menekankan pembentukan sikap saling menghormati antar sesama, baik dari perbedaan suku, agama, maupun ras, baik yang melekat pada kehidupan individu maupun kelompok. Dengan kata lain, keberadaan nilai *tasamuh* dapat menjadi basis nilai maupun paradigma dalam terwujudnya sikap saling menghargai keragaman dalam kehidupan

sosial. Oleh sebab itu, keberadaan nilai tasamuh tidak dapat dipisahkan dari nilai yang mengikutinya, seperti halnya *nilai takrim* (saling menghormati) dalam realitas kemajemukan sosial.

Kedua, nilai *wasathiyah* (moderat). Dalam konsep pendidikan Islam multikultural di Indonesia, keberadaan nilai *wasathiyah* sesungguhnya telah mengakar kuat dalam watak dan kepribadian masyarakat Indonesia yang moderat. Terlebih bagi umat Islam di Indonesia. Mengingat dalam ajaran menekankan sikap tengah-tengah, yakni tidak ekstrem kanan maupun kiri. Oleh sebab itulah, dapat dikatakan bahwa *wasathiyah* merupakan nilai yang dapat membentuk paham maupun sikap individu agar tidak terjebak dalam arus paham maupun tindakan menyimpang, seperti halnya radikalisme, ekstrimisme, maupun terorisme.

Ketiga, nilai *humanity* (kemanusiaan). Pada ranah praksisnya, keberadaan pendidikan Islam multikultural dapat menjadi pondasi pembentukan etika, dan moral individu dalam interaksi sosial kehidupan manusia. Hal demikian dikarenakan tujuan akhir dari sebuah aktifitas pendidikan sejatinya bagaimana seorang individu dapat mempunyai paradigma maupun sikap yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Pada konteks inilah, Azra berpandangan bahwa Islam sejatinya memiliki ajaran universal yang berpotensi besar dalam pembentukan karakter kepribadian manusia yang humanis.

Keempat, nilai perdamaian. Semangat atau nilai yang menekankan untuk mewujudkan perdamaian dalam kehidupan manusia merupakan ajaran Islam yang sangat autentik. Hal ini dikarenakan nilai perdamaian menjadi

bagian khazanah keberagamaan Islam yang harus terintegrasi pada setiap muslim. Oleh sebab itu, spirit perdamaian dalam ajaran Islam menjadi hal yang urgen untuk dapat diobjektifikasikan dalam konteks kehidupan sosial yang plural. Terjadinya pelbagai bentuk radikalisme di tengah kehidupan sosial sejatinya dapat diselesaikan melalui cara dialogis dan damai. Pada konteks ini, negara juga mempunyai peran dan tanggung jawab besar untuk mewujudkan kehidupan sosial yang damai (Abdul Halim, 2021).

Berpijak pada uraian di atas dapat dipahami bahwa pelbagai nilai yang diusung dalam konsep pendidikan Islam multikultural merupakan refleksi dari ajaran universal dalam Islam yang dapat dijadikan sebagai basis paradigma maupun sikap sosial dalam kehidupan multikultural. Pelbagai nilai tersebut dalam penelitian ini akan digunakan sebagai teori analisis dalam mengidentifikasi dimensi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural yang termuat dalam empat indikator moderasi beragama di Indonesia.

#### **A. Dimensi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural dalam Empat Indikator Moderasi Beragama di Indonesia**

Eksistensi Islam sebagai agama yang dianut sebagian besar warga negara Indonesia sesungguhnya mempunyai pelbagai nilai ajaran sosial keberagamaan yang dapat membentuk karakter individu muslim yang moderat dalam konteks kehidupan sosial yang plural (Tahtimatur Rizkiyah & Nurul Istiani, 2021). Pada konteks inilah, keberadaan nilai-nilai ajaran Islam yang terefleksikan dalam pelbagai nilai pendidikan Islam multikultural seyogyanya dapat menjadi basis pendekatan dalam

pembentukan paham maupun sikap keberagamaan Islam yang moderat di tengah kehidupan multikultural, seperti halnya di Indonesia.

Pada sub bab inti penelitian ini, akan penulis uraikan analisis penulis tentang keberadaan dimensi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural dalam empat indikator moderasi beragama di Indonesia. Penjelasan lebih lanjut sebagai berikut.

### **1. Nilai Pendidikan *Tasamuh* dalam Indikator Toleransi**

Keberadaan sikap toleransi dalam indikator moderasi beragama di Indonesia menekankan pentingnya paradigma sekaligus sikap untuk dapat menghormati, menghargai, dan menerima realitas kemajemukan sebagai fakta alam. Oleh karena itu, manifestasi sikap toleransi menjadi sangat urgen dalam merealisasikan tatanan masyarakat demokratis di Indonesia. Hal ini dikarenakan tatanan sebuah sistem politik demokrasi hanya dapat terwujud ketika antar individu (kelompok) dalam masyarakat dapat saling menunjukkan sikap toleransi. Dengan kata lain, manifestasi sikap toleransi terhadap perbedaan dalam suatu masyarakat berkontribusi besar dalam pembentukan masyarakat yang demokratis.

Lebih lanjut, dalam konteks relasi antar umat beragama, keberadaan indikator toleransi menekankan intensitas relasi harmonis dan saling bekerja sama, baik terkait persoalan kehidupan sosial maupun politik. Penanaman nilai toleransi tersebut dapat direalisasikan dalam pembentukan paham dan sikap sosial yang didasari oleh semangat toleransi beragama. Oleh sebab itu, dengan sikap toleransi antar umat

beragama yang berbeda agama diharapkan dapat terealisasi kesadaran untuk saling berdialog, bekerja sama dalam konteks kehidupan sosial. Sementara itu, terkait toleransi intra agama (seagama) diharapkan dapat menimbulkan paham maupun sikap yang bijak dalam merespons pelbagai sekte (aliran) minoritas yang dipandang sebagai deviasi dari arus utama (besar) dalam kelompok agama tertentu (Tim Penyusun Kementerian Agama RI, 2019).

Jika dilihat dari sudut pandang nilai pendidikan Islam multikultural, maka keberadaan indikator toleransi dalam konsep moderasi beragama di Indonesia sejalan dengan nilai *tasamuh*. Kesimpulan ini tidak berlebihan mengingat pada ranah praksisnya, nilai *tasamuh* dapat menjadi elemen fundamental dalam pembentukan paham maupun sikap sosial yang dapat mewujudkan relasi keharmonisan pada konteks kehidupan yang plural, tidak terkecuali dalam konteks relasi kemajemukan umat beragama. Hal ini dikarenakan perwujudan paham maupun sikap *tasamuh* dalam ranah praksisnya akan membuka ruang bagi setiap individu maupun kelompok untuk dapat memperoleh hak atau kesempatan yang sama dalam menjalankan ajaran agamanya. Pada konteks inilah, manifestasi nilai-nilai pendidikan *tasamuh* dapat menjadikan seorang individu (kelompok) memiliki paham dan sikap sosial keberagamaan yang terbuka, inklusif, dan menghormati realitas kemajemukan hidup antar umat beragama sebagai fakta alam (*sunnatullah*). Atas dasar inilah, dalam kehidupan sosial antar umat beragama di Indonesia, tidak boleh ada klaim mayoritas yang disematkan pada individu (kelompok) penganut agama dengan jumlah pengikut terbesar. Begitu

juga tidak boleh ada klaim minoritas terhadap individu (kelompok) penganut agama dengan jumlah pengikut sedikit (Athoillah Islamy, 2021). Dimensi nilai pendidikan *tasamuh* yang termuat dalam indikator toleransi juga sangat dibutuhkan dalam menyikapi pelbagai ekspresi sosial keberagamaan.

Secara normatif, eksistensi nilai pendidikan toleransi termuat dalam pelbagai landasan al-Qur'an, antara lain surat al-Baqarah ayat 256 yang menjelaskan bahwa tidak ada paksaan dalam menganut agama, karena sudah jelas antara kebenaran dan kesesatan. Dari sini dapat dikatakan bahwa ajaran Islam sejatinya memerintahkan untuk menghormati hak hidup agama lain, dan memberikan ruang mereka untuk mengimplementasikan ajarannya. Keberadaan Nabi Muhammad SAW ketika masih hidup juga memiliki sikap toleransi yang tinggi, baik kepada umat Islam maupun non Islam. Sebagai contoh sikap toleransi dan kasih sayang Nabi terhadap kelompok non Islam yakni jaminan perlindungan dari beliau bagi kelompok *kafir dzimmi* yang hidup di bawah pemerintahan Islam (Tahtimatur Rizkiyah & Nurul Istiani, 2021).

Dimensi nilai pendidikan *tasamuh* yang termuat dalam indikator toleransi seyogyanya dapat menjadi basis pembentukan sikap keberagamaan sosial yang moderat di Indonesia. Terlebih realitas empirik di Indonesia, terdapat pelbagai agama yang tumbuh, berkembang dan diproteksi oleh negara. Kondisi demikian meniscayakan kesadaran paham maupun sikap umat Islam di Indonesia untuk menjunjung tinggi paham dan sikap toleran terhadap keberadaan individu (komunitas) agama lain. Oleh sebab itu, nilai pendidikan

*tasamuh* dalam indikator toleransi dapat diwujudkan dalam bentuk menghargai dan menghormati otoritas hak setiap umat bergama untuk menjalankan kewajiban agamanya tanpa adanya paksaan apalagi intimidasi.

## **2. Nilai Pendidikan Perdamaian dalam Indikator Komitmen Kebangsaan**

Keberadaan komitmen kebangsaan sebagai bagian indikator moderasi beragama merupakan hal urgen untuk mengidentifikasi sejauh mana karakter paradigma, sikap sosial keberagamaan individu (kelompok) tidak bertentangan dengan konstitusi yang berlaku di Indonesia. Indikator moderasi beragama berupa komitmen kebangsaan dalam ranah praksisnya diharapkan dapat menyadarkan paham maupun sikap sosial individu (kelompok) untuk mengimplementasikan ajaran agama tanpa harus menciderai kewajibannya sebagai warga negara yang baik (Tim Penyusun Kementerian Agama RI, 2019).

Jika dilihat dalam tinjauan nilai pendidikan Islam multikultural maka keberadaan indikator moderasi beragama berupa komitmen kebangsaan dapat dikatakan sejalan dengan nilai perdamaian. Hal ini disebabkan keberadaan komitmen kebangsaan pada diri individu (kelompok) umat bergama akan menjunjung tinggi ikatan persatuan dan kesatuan dalam kehidupan yang damai ditengah kemajemukan sosial. Terlebih pada era globalisasi modern saat ini, arus pemikiran sosial keberagamaan dari luar negeri yang masuk ke dalam masyarakat Indonesia, tidak semuanya sejalan dengan semangat nasionalisme. Pada konteks inilah, penanaman nilai-nilai pendidikan

perdamaian yang termuat dalam komitmen kebangsaan dapat membentuk paham maupun sikap keberagamaan sosial yang moderat agar tetap menjunjung tinggi nilai-nilai perdamaian dan persatuan dalam kehidupan bernegara (Tahtimatur Rizkiyah & Nurul Istiani, 2021). Tidak hanya itu, dimensi nilai pendidikan perdamaian dalam indikator komitmen kebangsaan diharapkan dapat menjadikan paham maupun sikap sosial keberagamaan yang tidak mudah terkontaminasi oleh pelbagai bentuk doktrin agama atau apapun yang justru dapat memicu terjadinya disintegrasi sosial dalam kehidupan nasional.

Secara normatif dalam ajaran Islam, dimensi nilai pendidikan yang menekankan semangat perdamaian dalam indikator komitmen kebangsaan sejalan dengan spirit ajaran universalisme Islam berupa *rahmatan lil alamin* (kasih sayang kepada kehidupan alam semesta). Ajaran tersebut menghendaki umat Islam agar dapat menebarkan kemaslahatan, kasih sayang, dan perdamaian pada seluruh kehidupan umat manusia, tanpa mengenal distingsi latarbelakangnya (Zulfan Syahansyah, 2018). Dalam hal ini penting dipahami bahwa universalisme Islam bukanlah terletak pada aspek kedetailan ajarannya, namun pada aspek nilai universal yang diusungnya, seperti nilai keadilan, kemaslahatan, dan fleksibilitasnya dalam dinamika perkembangan zaman (Athoillah Islamy, 2021). Atas dasar inilah, dapat kita pahami bahwa indikator moderasi beragama berupa komitmen kebangsaan dapat menjadi elemen fundamental dalam pembentukan paham dan sikap umat Islam yang menjunjung tinggi semangat perdamaian dalam pluralitas kehidupan sosial di Indonesia.

### **3. Nilai Pendidikan Humanisme dalam Indikator Anti Radikalisme**

Fenomena radikalisme dalam perspektif moderasi beragama diartikan sebagai ideologi, paham maupun tindakan yang berorientasi untuk mengubah tatanan sistem sosial dan politik di Indonesia dengan cara kekerasan yang berlandung di balik nama agama, baik itu berupa kekerasan verbal, fisik maupun doktrin pemikiran. Dalam hal ini, penting diketahui bahwa pada umumnya, para penganut radikalisme menginginkan perubahan meski harus bertentangan dengan sistem sosial maupun politik di suatu negara. Radikalisme ini dalam praktiknya juga sering diidentikan dengan pelbagai bentuk terorisme. Hal ini disebabkan mereka yang menganut radikalisme juga dapat melancarkan aksinya melalui cara apapun demi terwujud cita-citanya, bahkan meski harus dengan cara meneror pihak yang tidak sejalan dengannya. Terlepas dari itu semua, penting untuk kita pahami juga bahwa radikalisme dapat menjangkit individu dari agama apapun, tidak hanya yang notabeneanya beragama Islam (Tim Penyusun Kementerian Agama RI, 2019).

Indikator moderasi beragama berupa anti radikalisme dapat dikatakan sejalan dengan nilai pendidikan Islam multikultural, yakni nilai pendidikan humanisme. Hal ini disebabkan indikator anti radikalisme dapat menjadi nilai dalam pembentukan sikap moderasi beragama yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Oleh karena itu, nilai anti radikalisme dalam ranah praksisnya nilai pendidikan kemanusiaan (humanisme). Pengejawantahan nilai pendidikan humanis di Indonesia sangatlah penting dan tidak

boleh terabaikan. Hal demikian disebabkan untuk mewujudkan relasi keharmonisan dalam realitas kehidupan masyarakat yang plural dibutuhkan kesadaran paradigma dan sikap sosial yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan (humanisme).

Manifestasi nilai pendidikan kemanusiaan (humanisme) dalam indikator anti radikalisme sangatlah urgen, terlebih di tengah kasus radikalisme atas nama agama yang masih merajalela di Indonesia. Dimensi nilai pendidikan humanisme tersebut paralel dengan ajaran Islam berupa *hifz nafs* (menjaga keselamatan jiwa) yang merupakan salah satu pilar fundamental dalam konsep *maqashid al-syariah al-khomsah* (lima orientasi pensyariaan Islam). Bahkan pengejawantahan nilai *hifz nafs* dalam perkembangan kajian *maqashid* kontemporer telah meluas pada pelbagai bentuk proteksi terhadap eksistensi manusia menjadi *hifz 'ird* (menjaga kehormatan, hak dan harga diri manusia) (Eko Siswanto & Athoillah Islamy, 2022). Terlepas dari muatan ajaran Islam tersebut, keberadaan nilai pendidikan humanisme dalam indikator anti radikalisme menunjukkan kepada kita bahwa penting menyadari di samping nilai-nilai ajaran agama terdapat nilai-nilai kemanusiaan yang juga harus dijunjung tinggi dalam kehidupan multikultural.

#### **4. Nilai Pendidikan *Wasatiyah* dalam Indikator Akomodatif Terhadap Budaya Lokal**

Realitas kemajemukan budaya masyarakat Indonesia meniscayakan kesadaran paham maupun sikap sosial keberagamaan yang akomodatif terhadap kemajemukan budaya lokal yang ada. Atas

dasar inilah keberadaan indikator moderasi beragama berupa akomodatif terhadap budaya lokal dapat digunakan untuk mengidentifikasi sejauh mana individu (kelompok) umat beragama dalam menghormati kemajemukan kebudayaan (tradisi) lokal. Hal demikian disebabkan keberadaan-individu (kelompok) yang mempunyai paham maupun sikap sosial keberagamaan yang moderat, maka mereka akan lebih ramah dalam menyikapi keragaman budaya lokal yang ada selama tidak bertentangan dengan ajaran prinsipil dalam ajaran agama (Tim Penyusun Kementerian Agama RI, 2019).

Jika ditinjau dalam perspektif nilai pendidikan Islam multikultural, terdapat dimensi nilai pendidikan *wasatiyah* yang termuat dalam indikator akomodatif terhadap budaya lokal. Kesimpulan demikian disebabkan penekanan untuk dapat bersikap bijak terhadap keragaman tradisi lokal yang ada dapat membentuk paham maupun sikap sosial keberagamaan Islam yang moderat, yakni tidak ekstrem kiri maupun kanan, melainkan bersikap arif dan proporsional dalam merepons keragaman ekspresi kebudayaan lokal yang ada selama tidak menciderai ajaran atau norma prinsipil dalam ajaran Islam.

Muatan nilai pendidikan *wasatiyah* dalam indikator akomodatif terhadap budaya lokal juga sejalan nilai ajaran Islam berupa *urf*. Perlu diketahui bahwa term *urf* dalam epistemologi hukum Islam dapat dikatakan sebagai legitimasi Islam atas keabsahan pelbagai bentuk budaya lokal selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Bahkan keberadaan '*urf*' menjadi salah satu metode dalam penetapan hukum Islam atas persoalan yang berkaitan dengan

tradisi lokal dalam kehidupan umat Islam (MN Harisudin, 2007).

Manifestasi nilai pendidikan wasatiyah dalam merespons budaya lokal juga dapat kita lihat dalam napak tilas sejarah perjuangan para pendakwah Islam dalam menyiarkan ajaran Islam di bumi Nusantara (Indonesia). Sebagai contoh kiprah perjuangan dakwah para Walisongo, mereka dalam aktifitas dakwahnya dapat bersinergis terhadap kondisi sosial budaya masyarakat Nusantara yang telah ada. Hal ini dikarenakan para walisongo memahami eksistensi ajaran Islam di Nusantara telah didahului oleh pelbagai keraifan tradisi lokal. Inklusifitas dakwah mereka menunjukkan relasi harmonis dakwah ajaran Islam di tengah kemajemukan kearifan tradisi lokal yang sudah ada dalam kehidupan masyarakat. Atas dasar inilah, pentingnya orientasi aktifitas dakwah berupa penanaman nilai-nilai ajaran Islam yang akomodatif terhadap budaya lokal (Husaini, Athoillah Islamy, 2022). Dari sini dapat dikatakan bahwa indikator moderasi beragama berupa akomodatif terhadap budaya lokal dapat menjadi elemen fundamental dalam pembentukan paham dan sikap sosial keberagamaan Islam yang moderat dalam menyikapi pluralitas tradisi lokal masyarakat Indonesia.

## SIMPULAN

Berpijak pada uraian pembahasan pokok penelitian ini dapat disimpulkan terdapat dimensi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural dalam empat indikator moderasi beragama di Indonesia. Pertama, nilai pendidikan *tasamuh* dalam indikator toleransi. Nilai tersebut dapat membentuk paham dan sikap sosial keberagamaan

Islam yang menghormati realitas kemajemukan hidup antar umat beragama sebagai fakta alam (*sunnatullah*). Kedua, nilai pendidikan perdamaian dalam indikator komitmen kebangsaan. Nilai tersebut dapat membentuk paham maupun sikap sosial keberagamaan Islam yang menekankan semangat perdamaian dan persatuan dalam kehidupan bernegara. Ketiga, nilai pendidikan humanisme dalam indikator anti radikalisme. Nilai tersebut dapat membentuk paham dan sikap sosial keberagamaan Islam yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Keempat, nilai pendidikan wasatiyah dalam indikator akomodatif terhadap budaya lokal. Nilai tersebut dapat membentuk paham dan sikap sosial keberagamaan Islam yang moderat dalam menyikapi pluralitas tradisi lokal yang ada selama tidak bertentangan dengan ajaran prinsipil dalam Islam.

Implikasi teoritik penelitian ini menyatakan terdapat relevansi nilai universal dalam indikator moderasi beragama di Indonesia dengan pelbagai nilai pendidikan Islam multikultural.

## SARAN

Keterbatasan penelitian ini belum mengkaji bagaimana peran pemerintah, terutama Kementerian Agama Republik Indonesia dalam mendesiminasikan nilai-nilai pendidikan Islam multikultural yang termuat pada indikator moderasi beragama dalam kehidupan umat Islam di Indonesia. Hal ini penting dikaji, karena tidak dapat dipungkiri masih terdapat stigma negatif oleh sebagian umat Islam di Indonesia yang menilai pengarusutamaan nilai-nilai moderasi beragama di Indonesia sebagai bentuk liberalisasi maupun sekulerisasi yang akan

menjauhkan ajaran agama dalam kehidupan bernegara.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Muh. (2018). Pendidikan Multiikultural. *Jurnal Pilar*, 9 (1), 25.
- Anshori, Ibnu. (2020). Pemikiran Filosofis Pendidikan Multikultural Azyumardi Azra dan Abuddin Nata. Pascasarjana Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 1-2
- Azis, Donny Khoirul et al.,. (2021). Pancasila Educational Values in Indicators Religious Moderation in Indonesia. *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 7 (2), 231.
- Faozan, Ahmad. (2020). Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama Islam Untuk Masyarakat Multikultur. *Hikmah: Journal of Islamic Studies*, 16 (2), 227-228.
- Halim, Abdul. (2021). Pendidikan Islam Multikultural dalam Prespektif Azyumardi Azra. *FIKROTUNA; Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam*, 13 (01), 1865-1869.
- Harisudin, MN. (2007). Tradisi Lokal Sebagai 'Urf Progresif. *Islamica*, 2 (1), 107.
- Hasanah, Uswatun., & Ida Faridatul Hasanah. (2021). Internalisasi Pemahaman Moderasi Multikultural dalam Pendidikan Islam Masa New Normal. *Attanwir: Jurnal Keislaman dan Pendidikan* 12(1), 32.
- Husaini., & Athoillah Islamy. (2022). Harmonization of Religion and State: Mainstreaming the Values of Religious Moderation in Indonesian Da'wah Orientation. *Jurnal Al-Adalah: Jurnal Hukum dan politik Islam*, 7 (1), 68.
- Islamy, Athoillah. (2021). Landasan Filosofis dan Corak Pendekatan Abdurrahman Wahid Tentang Implementasi Hukum Islam di Indonesia. *Jurnal Al-Adalah: Jurnal Hukum dan politik Islam*, 6(1), 199.
- ., Athoillah. (2021). Pemikiran Hukum Islam Nurcholish Madjid. Disertasi, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 217.
- Jamaluddin. (2022). Implementasi Moderasi Beragama di Tengah Multikulturalitas Indonesia (Analisis Kebijakan Implementatif pada Kementerian Agama). *AS-SALAM Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Keislaman*, 7(1), 1-2.
- Kahiriyah. (2020). *Multikultural dalam Pendidikan Islam*, Bengkulu; CV Zigie Utama, 44-47
- M. Hasbi Amiruddin, Munawiyah, Cut Zainab, "Moderasi Beragama Dan Multikultural dalam Pandangan Dan Pengajaran Akademisi di UIN Ar-Raniry Dan Uin Antasari," *Kalam: Jurnal Sosial dan Humaniora* Vol.10, no.1 (2022):2.
- Nurkhoiron, Muhammad. (2020). Liberalisasi Sebagai Moderasi Islam dalam Masyarakat Paska Sekuler. *Mimikri*, 6 (1):1
- Rizkiyah, Tahtimatur., & Nurul Istiani. (2021) Pendidikan Sosial Profetik dalam Indikator Moderasi Beragama di Indonesia. *Poros Onim : Jurnal Sosial Keagamaan*, 2(2), 90.
- Siswanto, Eko., & Athoillah Islamy. (2022). Fikih Moderasi Beragamadalam Kehidupan Bernegara di Indonesia. *Jurnal Al-Adalah : Jurnal Hukum dan politik Islam*, 7 (2), 199.
- Syahansyah, Zulfan. (2018). Telaah Nilai Kemanusiaan dan Perdamaian Dalam Perspektif Rahmatan Lil Alamin. *Rahmatan Lil Alamin Journal of Peace Education and Islamic Studies*, 1 (1), 2.

Tim Penyusun Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta; Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI Gedung Kementerian Agama RI, 42-43.

Wahyudin et.al.,. (2021). Nilai Sosial Keberagamaan Islam dalam Moderasi Beragama. *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah*,3(2), 274.

Yenuri, Ali Ahmad et.al.,. (2021). Paradigma Toleransi Islam dalam Merespons Kemajemukan Hidup di Indonesia (Studi Analisis Pemikiran KH. Ahmad Shiddiq). *POROS ONIM: Jurnal Sosial Keagamaan*, 2(2),141

Zaenal Abidin As, "Menanamkan Konsep Multikulturalisme di Indonesia: *Dinamika Global*, Vol.1, no.2 (2016): 138-139.